

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Menurut Gunarsa (2012) perilaku membolos merupakan salah satu dari kenakalan remaja, karena membolos mencerminkan perilaku yang melanggar aturan sekolah. Kata bolos sangat populer dikalangan para siswa.

Seiring bertambahnya usia, siswa tidak bisa lepas dari berbagai persoalan pribadi dan maupun masalah sosial. Salah satunya ialah perilaku membolos. Membolos sendiri bukanlah hal baru bagi siswa karena sudah menjadi kebiasaan siswa dan sudah ada sejak lama. Membolos merupakan salah satu respon terhadap rasa bosan yang dirasakan siswa saat dikelas maupun sekolah. Sebab, membolos sudah menjadi fenomena yang menghambat proses belajar siswa, dan jika permasalahan ini tidak segera ditangani secara serius, maka resiko dan juga dampak negatif lebih lanjut dari perilaku tersebut akan semakin banyak.

Membolos merupakan pelanggaran terhadap norma sosial, karena siswa yang membolos cenderung melakukan perilaku negatif yang merugikan masyarakat sekitar. Selain itu seringkali siswa membolos akan mengakibatkan dampak negatif pada diri siswa saat di sekolah. Contohnya kurang disiplin, skorsing, ketinggalan mata pelajaran, dikeluarkan dari sekolah. Diantara berbagai dampak negatif yang muncul dari perilaku membolos yang dilakukan oleh siswa, hal tersebut tidak bisa di abaikan. Perilaku ini juga tergolong perilaku *maladaptif* dan harus segera ditindaklanjuti (Haq, 2019).

Membolos secara umum dapat diartikan sebagai perilaku siswa yang tidak masuk sekolah karena alasan yang tidak masuk akal atau tanpa alasan yang jelas. Pasalnya membolos sudah menjadi fenomena yang menghambat proses belajar siswa, dalam hal ini jika permasalahan tersebut tidak ditanggapi atau dibiarkan oleh pihak sekolah salah satunya yaitu guru BK, maka perilaku tersebut dikhawatirkan akan menimbulkan banyak dampak negatif bagi siswa. (Sinaga *et al.*, 2023).

Salah satu jenis pelanggaran siswa yang memerlukan tindakan tepat oleh seorang konselor salah satunya adalah perilaku membolos. Sarwono (2012) menyatakan bahwa membolos merupakan salah satu bentuk dari kenakalan remaja yaitu kenakalan yang relawan status, misalnya mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara melakukan perilaku membolos di sekolah.

Perilaku membolos dapat juga dikatakan suatu permasalahan dalam perilaku siswa yang menyimpang dan negatif karena dilakukan oleh siswa dengan tidak masuk sekolah, membolos dari pagi ataupun pulang sekolah belum waktunya dan juga sering keluar kelas saat pembelajaran sedang berlangsung. Perilaku membolos disebut juga sebagai respons terhadap rasa bosan yang sering dirasakan oleh banyak siswa. Selain itu, siswa juga bosan karena tidak menyukai mata pelajaran tersebut. Banyak siswa yang mengalami hal serupa.

Guru Bimbingan dan Konseling di sekolah dianggap memainkan peran yang sangat penting. Keterlibatan guru bimbingan dan konseling ataupun konselor dalam membimbing siswa agar menunjukkan disiplin yang kuat tidak lepas dari dukungan guru dan juga kepala sekolah. Peran guru BK di sekolah dalam membimbing dan menasehati dan mendidik siswa tentang kedisiplinan antara lain dengan memberikan peringatan untuk siswa jika dalam hal ini siswa melakukan pelanggaran di sekolah contohnya tidak datang tepat waktu, membolos, mencontek saat ujian dll. Selain itu konseling individu dilakukan bila batas peringatan terhadap kesalahan siswa sudah melebihi batas maksimal yaitu tiga kali peringatan (Firosad, A. M. (2019).

Layanan konseling yang dapat diberikan oleh guru BK antara lain adalah konseling individu. Konseling individu mempunyai arti khusus dimana konselor bertemu dengan konseli secara individu sehingga tercipta hubungan konseling dengan hubungan kepercayaan oleh konselor. Dimana konselor berupaya untuk mendukung pertumbuhan pribadi konselor dan juga memiliki tujuan dalam mencari jalan keluar bersama dalam masalah yang dihadapi oleh konseli.

Pada kegiatan observasi awal oleh peneliti pada 5 Februari 2024 di SMPN 1 Sumbergempol terkait kondisi siswa, diperoleh keterangan dari beberapa guru mata pelajaran bahwa kondisi membolos pada jam sekolah juga sering terjadi di sekolah tersebut. Bahkan Ibu Nikmah (Guru BK) mengungkapkan:

“Kalau soal anak yang bolos, ada beberapa siswa itu yang sering dilaporkan wali kelasnya ke saya. Anak-anak itu juga beberapa kali saya panggil ke ruang BK”.

Mendapati fenomena tersebut, terkait perilaku membolos siswa, menurut peneliti, hal ini tidak dapat diabaikan karena kenyataan lain yang terjadi bahkan lebih buruk disebabkan oleh ajakan dari teman untuk bolos. Sering siswa yang ingin bolos, lari dari sekolah melewati pagar yang begitu tinggi tanpa ada rasa takut. Ajakan teman untuk bolos karena mereka ingin merokok tanpa di ketahui oleh guru dan melakukan aksi membolosnya. Hal tersebut sangat tidak wajar dilakukan karena pada kenyataannya kewajiban yang harus dilakukan siswa disekolah adalah belajar dikelas dan mendengarkan guru saat pembelajaran berlangsung.

Data awal data yang dimaksud disini ialah data absensi siswa dikelas dan juga dan juga saat peneliti terjun langsung kelapangan yang diperoleh peneliti selama kurang lebih satu bulan melakukan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) kurang lebih 45% dari siswa kelas VIII dan IX SMPN 1 Sumbergempol menunjukkan perilaku membolos. Hal ini ditandai dengan adanya siswa tidak masuk pada jam pelajaran tertentu, siswa yang keluar kelas tanpa izin dan tidak kembali ke kelas lagi. Setiap kesalahan perilaku bolos kebanyakan dibebankan pada siswa yang suka bolos. Pada saat kasus bolos menjadi beban kesalahan siswa, sikap yang tidak mendukung ini membuat masalah bertambah. Betapa pentingnya perilaku membolos ini mendapat perhatian penuh dari guru-guru di sekolah khususnya konselor. Bukan hanya sekolah saja melainkan dari orang tua juga sangat diperlukan.

Selain itu faktor internal maupun eksternal juga menjadi penyebab siswa dalam perilaku membolos di SMPN 1 Sumbergempol. Dalam hal ini guru BK sulit untuk mengatasi siswa jika faktor internal penyebab perilaku membolos siswa,

karena siswa yang membolos karena faktor internal salah satunya karena keinginan dirinya sendiri tanpa ajakan teman atau yang lainnya, disini siswa kerap tidak ingin berubah dan tidak menghiraukan apa yang dikatakan oleh guru BK.

Pada kenyataannya sering kali guru-guru mata pelajaran yang ditinggalkan langsung membebaskan permasalahan bolos siswa tersebut kepada guru BK. Program Bimbingan dan Konseling merupakan salah satu cara yang baik dalam menghadapi siswa yang sering membolos sekolah. Kegiatan konseling individu dengan teknik *behavior contract* bisa dibilang cukup efisien untuk mengatasi masalah siswa tersebut.

Peran guru BK disekolah salah satunya sebagai pembimbing. Guru BK sebagai salah satu tenaga pendidik yang berada disekolah, guru BK disekolah juga harus mampu melibatkan semua pihak diantaranya yaitu siswa, guru mata pelajaran, kepala sekolah dan orang tua agar program bimbingan dan konseling dapat terlaksana dengan baik. Kondisi nyata yang mengharuskan guru BK seorang pembimbing yang sebenar-benarnya agar dapat membantu mengatasi masalah-masalah seringkali timbul dalam diri siswa.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Nikmah S.Pd salah satu guru BK yang ada di sumbergempol mengenai peserta didik yang membolos. Ibu Nikmah S.Pd mengatakan bahwa terdapat beberapa indikator yang menyebabkan peserta didik membolos yaitu tidak menyukai pelajaran tertentu, berpura-pura sakit, sering keluar pada pelajaran tertentu dll. Dengan adanya konseling individu teknik *behavior contract* ini bisa meminimalisir kebiasaan siswa yang sering membolos. Bukan dengan menghukum agar siswa jera dalam melakukan perbuatannya. Menghukum bukan salah satu cara yang baik untuk dilakukan. Karena siswa yang baru menginjak remaja merupakan masa-masa kondisi emosi yang membuat siswa sulit untuk dikontrol dan akan lebih sering membolos.

Berdasarkan hasil observasi selanjutnya peneliti di SMPN 1 Sumbergempol, bahwa terdapat siswa laki-laki kelas VIII dan kelas IX membolos dijam pelajaran tertentu, hal ini diketahui siswa tersebut membolos sendiri dan lebih

dari 5 kali dengan mata pelajaran yang berbeda-beda. Sedangkan teman-temannya tetap dikelas dan tidak ikut membolos dengan siswa tersebut. Hal ini disebabkan karena ia tidak suka dengan mata pelajaran tersebut dan bosan dikelas sehingga menyebabkan ia keluar dari kelas dan membolos di jam pelajaran tersebut. Sedangkan teman-temannya semua tetap dikelas dan tetap mengikuti pembelajaran berlangsung. Maka dalam hal ini guru BK melakukan sesi konseling dengan siswa tersebut dengan menggunakan teknik *behavior contract*.

Berdasarkan latar belakang masalah peneliti tertarik untuk memilih judul “Peran Guru BK dalam Penanganan Siswa Membolos Dengan Menggunakan Layanan Konseling Individu Teknik *Behavior Contract* di SMPN 1 Sumbergempol”.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan dari identifikasi masalah yang sudah dibahas terdapat beberapa rumusan yang akan menjadi fokus penelitian yaitu:

1. Bagaimanakah peran guru BK dalam penanganan siswa membolos di SMPN 1 Sumbergempol?
2. Bagaimanakah pelaksanaan layanan bimbingan konseling individu teknik *behavior contract* pada siswa membolos di SMPN 1 Sumbergempol?

## **C. Tujuan Masalah**

Adapun tujuan penelitian dalam skripsi ini yaitu:

1. Untuk mengetahui peran guru BK dalam penanganan siswa membolos di SMPN 1 Sumbergempol.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan konseling individu teknik *behavior contract* dalam mengurangi perilaku membolos siswa di SMPN 1 Sumbergempol.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan baru dan memberikan masukan bagi ilmu bimbingan dan konseling dan bagi konselor sekolah dalam menangani siswa yang membolos sekolah serta dapat memberikan sebuah pengayakan teori yang berkaitan dengan perilaku membolos yang terjadi pada siswa dalam memberikan perubahan.

## **2. Manfaat Praktis**

### a. Bagi Peneliti

- 1) Dapat mengetahui apakah dengan menggunakan layanan bimbingan konseling individu teknik *behavior contract* dapat memberikan perubahan terhadap siswa yang membolos di SMPN 1 Sumbergempol.

### b. Bagi Siswa

- 1) Menumbuhkan kemampuan siswa untuk mengungkapkan dan mengekspresikan dirinya sebagai individu.
- 2) Mendorong tanggung jawab sebagai peserta didik yang taat terhadap aturan sekolah.
- 3) Mampu menyadarkan bahwa perilaku membolos perbuatan tidak baik, dan dapat merugikan diri individu.

### c. Bagi Konselor

Menambah model cara mendidik khususnya bagi guru bimbingan konseling dalam memberikan layanan konseling terutama yang paling sesuai, efektif dan efisien sehingga dapat membantu mengentaskan perilaku membolos sekolah.

### d. Bagi Akademik

Sebagai subangsi penambah karya ilmiah dan semoga bermanfaat bagi Mahasiswa bimbingan dan konseling Islam umumnya Mahasiswa jurusan lain.

## **E. Sistematika Pembahasan**

### a. BAB I Pendahuluan

Pada bab pendahuluan ini berisi uraian mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian.

b. BAB II Kajian Pustaka

Berisi tentang kajian pustaka dan kerangka teoritis yang terdiri dari penelitian terdahulu, penjelasan konteks/subjek penelitian, penjelasan dari teori yang digunakan. Penjelasan terdiri dari definisi, factor-faktor, aspek/dimensi dari teori yang diteliti yang diakhiri dengan kesimpulan peneliti dari masing-masing bagian tersebut, dan gambaran kerangka penelitian berupa penjelasan deskriptif dan ilustratif.

c. BAB III Metode Penelitian

Pada bab metode penelitian ini berisi identifikasi variabel penelitian (teori yang digunakan dari beberapa paparan teori yang dimunculkan di Bab II), desain penelitian, partisipan penelitian, metode pengumpulan data, teknik validitas dan kredibilitas penelitian beserta hasilnya, dan metode analisis data.

d. BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada bab ini berisi hasil penelitian yang terdiri dari data demografis partisipan penelitian, gambaran umum partisipan penelitian, temuan penelitian, pembahasan hasil temuan dengan penelitian terdahulu yang relevan.

e. BAB V Penutup

Pada bab penutup ini memuat tentang kesimpulan dan saran. Pada kesimpulan sendiri, uraian yang dijelaskan dalam penelitian kualitatif adalah temuan pokok. Kesimpulan harus mencerminkan “makna” dari temuan-temuan tersebut. Serta saran diberikan harus terkait penelitian yang dilakukan.